

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN *MODEL TALKING STIK WITH MUSIC* DI SD NEGERI JANTI SLAHUNG PONOROGO**Lilis Sumaryanti**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

listylilis@gmail.com

ABSTRACT:

The duty of an educator is giving a knowledge to their students, train a skill, as well as to determine direction and belief. In implementing the tasks and this requirement so an educator must have patience, creativity, be an example and had to have basic knowledge in teaching, belong applies the methods of truth and a proper. Therefore, the use of the proper model is also necessary for The elementary school subdistrict Slahung, district Ponorogo, learning the Indonesian language his ability to read technical use the model talking stick with music a student of The elementary school subdistrict Slahung, district Ponorogo years lessons 2016/2017 increase. The increase was shown as follows: (1) in cycle 1 first meeting motivation (interest), the role of and liveliness students in reading technical increased than before use the model talking stick with music , are still less maximally because the outcomes learning still about 60 % , (2) cycle 1 the second lessons students have somewhat increased to 70 % , (3) cycle 2 and sub-basic subjects of different from the round first and second but still use the model talking stick with music in Learning so interest, the role of and liveliness students in reading technical in and teaching process increase with the outcomes learning around 80 % . This proves that model talking stick with music acceptably well by students because in it contains elements learning while playing.

Keywords: The Motivation to Study, Model Talking With Music, Low Grad**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan manusia sepanjang hidup akan melalui beberapa siklus, dimulai dari sejak masa janin di kandungan hingga lahir, tumbuh menjadi bayi, kemudian anak-anak, remaja, dewasa dan terakhir pada fase kematian. Jika seorang individu ingin mencapai kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat, maka diperlukan pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan dari orang tua maupun pendidikan sekolah formal akan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak ke arah yang baik. Dalam hal ini perkembangan fisik, kognitif maupun psikososial yang dimiliki manusia sejak lahir maupun dewasa akan dapat dijadikan dasar-dasar penerapan strategi pengajaran dan pendidikan agar mampu memaksimalkan potensinya dengan baik.¹

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Yang dimaksud dengan peristiwa tersebut adalah rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, sehingga manusia itu tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Manusia tumbuh dan berkembang

¹Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 11.

melalui belajar. Kegiatan belajar ini dilakukan karena ketidaktahuan dan untuk pengembangan ilmu. Sebelum mengajar, seorang pengajar juga harus belajar. Maka dari itu, antara mengajar dan belajar merupakan suatu kesatuan yang memiliki keterikatan dan tidak bisa dipisahkan. Kedua proses dalam pembelajaran tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Menurut Mahmud Yunus, maksud pendidikan ialah suatu usaha yang sengaja dipilih untuk dapat mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan yang luas serta dilengkapi akhlak yang baik sehingga secara perlahan dapat mengantarkan anak pada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Tujuannya agar seorang anak dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dengan apa yang telah dilakukannya serta bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.²

Seorang guru harus mempelajari dan menguasai cara belajar yang berarti mempelajari tentang bagaimana cara otak bekerja, cara memori bekerja, cara menyimpan informasi, mengambilnya, dan menghubungkannya dengan konsep lain serta mencari pengetahuan baru kapanpun diperlukan dengan cepat.³ Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbagai macam inovasi agar siswa dapat terlibat aktif di dalamnya sehingga tanpa disadari bahwa mereka sedang belajar.

Tugas seorang pendidik adalah memberikan suatu pengetahuan kepada anak didiknya, melatih suatu kecakapan, serta menentukan arah dan keyakinan bukanlah suatu tugas yang mudah. Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut maka seorang pendidik harus memiliki kesabaran, kreativitas, menjadi teladan dan harus memiliki pengetahuan dasar dalam mengajar, termasuk di dalamnya menerapkan metode maupun strategi yang benar dan waktu yang tepat.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran, Confusius mengatakan bahwa *“What I hear, I forget; What I see, I remember dan What I do, I understand”* dapat disimpulkan jika seseorang hanya mendengar maka ia akan lupa, apabila ia melihat maka akan mengingatnya dan apabila ia lakukan langsung maka akan paham. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang paling baik adalah strategi yang melibatkan siswa berlaku aktif dalam praktek (berbuat) dalam proses pembelajaran karena dengan praktek siswa memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran.⁴

² “15 Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli” www.pengertian.com 2015/02/15 -pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli. Diakses tanggal 06 Juli 2016

³ Gunawan dan Darmani, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 2.

⁴ Bermawiy Munthe, *Strategi Mengajar Aktif Kreatif Inovatif*, (Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2016), h. 2.

Pemilihan strategi, metode, media maupun model pembelajaran benar-benar perlu mendapatkan perhatian karena hal ini sangat strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran akan menarik dan mudah dipahami oleh pembelajar bila guru telah merancangnya dengan cermat.⁵

Setiap anak yang memiliki rasa senang terhadap suatu mata pelajaran/bidang studi, maka secara tidak langsung anak tersebut akan senang sekali belajar. Bahkan tidak jarang menggunakan seluruh waktunya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Cara yang digunakan berbagai macam diantaranya membaca buku maupun meneliti masalah yang terjadi dan berusaha untuk memecahkannya.

Menumbuhkan rasa senang anak terhadap suatu pembelajaran salah satunya dengan memotivasi dan menginovasikan pembelajaran dengan berbagai macam metode. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa juga memerlukan inovasi agar motivasi belajar siswa meningkat.

Keterampilan berbahasa diperoleh dari Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dalam keterampilan bahasa terdapat empat segi yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Keempat segi tersebut sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran, salah satunya pada keterampilan membaca.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat, keterampilan membaca merupakan salah satu kategori suatu hobi (kesenangan/kesukaan) yang muncul dalam diri masing-masing individu. Kesukaan dalam membaca tidak bisa dipaksakan. Banyak kalangan pelajar menganggap bahwa belajar adalah aktifitas yang tidak menyenangkan dan hanya sekedar kegiatan rutinitas saja. Adanya pemikiran tersebut menyebabkan minat membaca di kalangan masyarakat khususnya pelajar masih tergolong memprihatinkan karena kurangnya kesadaran tentang arti pentingnya membaca. Menurunnya minat/gairah membaca, salah satu faktornya adalah ketidaktepatan metodologis yang berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pembelajaran klasikal dan ceramah yang monoton dan monolog tanpa adanya metode, strategi, maupun media yang tepat sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk senang dalam pelajaran membaca.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka seorang guru hendaknya memberikan respon yang lebih baik secara konkrit dan obyektif dalam meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca baik dalam bentuk kontributif ataupun inisiatif. Partisipasi kontributif meliputi keberanian menyampaikan refleksi kepada guru baik dalam bentuk

⁵ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. v.

menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan atau jawaban. Termasuk juga partisipasi mengikuti pelajaran dengan baik, mengerjakan tugas berstruktur di kelas dan di rumah dengan baik. Sedangkan partisipasi inisiatif yaitu inisiatif siswa secara spontan dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa terstruktur, inisiatif untuk meminta ulangan, inisiatif mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan yang akan diajarkan, serta inisiatif membuat catatan ringkas. Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu itu hanya bisa diperoleh melalui usaha keras sekaligus menyadari makna dan arti penting belajar.

Menurut kurikulum sekolah, dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seorang guru hendaknya memiliki keterampilan mengajar dengan menerapkan prinsip belajar aktif, kreatif, menyenangkan yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) sesuai dengan tingkat perkembangan anak secara sistematis serta tidak membuat anak bosan dengan model yang diterapkan oleh guru.

Realita yang ada, dengan kurangnya motivasi menyebabkan kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia para pelajar sampai saat ini belum memuaskan. Kemampuan membacanya masih menunjukkan berbagai kelemahan. Banyak sekolah yang kegiatan belajar mengajarnya masih belum optimal, salah satu penyebabnya adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan cara-cara yang monoton dan monolog dan ini juga masih terjadi di SDN Janti Slahung.

Berdasarkan hasil penelitian, masih ada hal-hal yang perlu untuk dibenahi diSDN Janti, diantaranya: metode pembelajaran guru yang masih monoton, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, kurangnya motivasi dan apresiasi sehingga menyebabkan siswa kurang konsentrasi, bicara sendiri bahkan melamun. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah renovasi pembelajaran. Untuk itu, penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas di SDN Janti Slahung, terutama terhadap kemampuan membaca teknis siswa kelas I untuk meningkatkan perkembangan pembelajaran yang selama ini telah berjalan.

Agar pembelajaran berjalan efektif, pemilihan metode dan teknik pengajaran bervariasi hendaknya mendapat perhatian dari pihak pendidik. Untuk itulah dalam hal ini akan dibahas lebih lanjut tentang pemilihan model *Talking Stick With Music* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti berharap dengan diadakannya variasi dalam model pembelajaran membaca teknis, maka siswa akan lebih antusias dalam mengikuti materi yang disajikan dan akan lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *Classroom Actions Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang ditujukan untuk menemukan pemecahan masalah pembelajaran yang aktual sehingga guru dapat mencoba menuangkan dan merealisasikan suatu gagasan perbaikan dalam pembelajaran dengan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu : (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. (Kemmis dalam Ardiana, 2004:7). Pelaksanaan rencana tindakan adalah pelaksanaan penelitian di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dengan langkah-langkah yang telah direncanakan untuk menguji secara empirik dari ketetapan hipotesis. Kegiatan observasi merupakan upaya untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dan dapat memperbaiki penyelenggaraan tindakan, sedangkan refleksi adalah kegiatan menganalisis hasil-hasil/ proses penyelenggaraan tindakan.

Keempat kegiatan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, dilaksanakan secara langsung dan berulang-ulang dalam dua siklus. Penelitian tentang kemampuan membaca teknis siswa dengan menggunakan model *Talking Stick With Music* siswa kelas I SD Negeri Janti bersifat kualitatif.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar secara alami, dengan maksud membuat hipotesis tentang fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian, masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif dengan berbagai macam metode di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan diantaranya wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil pengamatan akan dianalisis dalam sebuah kerangka analisis dan dilaksanakan secara terstruktur. Pada tahap pengolahan, data mengalami editing dan sistemasi. Editing untuk melengkapi, menjelaskan dan mencasri relevansi data dengan focus penelitian, sedangkan sistemasi sebagai tindak lanjut dari proses editing.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4-5.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal yang mendasar dari PTK diantaranya merupakan sebuah penelitian yang mudah diaplikasikan oleh guru dengan tidak mengganggu jam mengajar. Selain itu penelitian jenis ini dapat dilakukan sambil mengajar dan tidak memerlukan perbandingan. Data yang diperoleh dari hasil PTK tersebut dapat dipaparkan tentang beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan selama tindakan belajar mengajar berlangsung.

1. Paparan Data Pra Tindakan

Pada tanggal 24 Oktober 2016 peneliti melaksanakan observasi awal tepatnya di kelas 1. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pembelajaran yang diterapkan di kelas 1 masih bersifat konvensional dan monoton karena dalam hal ini gurulah yang berperan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, guru masih kurang dalam memberikan motivasi belajar pada siswanya karena masih menggunakan sistem ceramah pada proses pembelajarannya. Dalam hal ini, siswa menjadi pasif karena hanya dapat menyimak, mencatat/menulis dan mengerjakan soal latihan yang ada di LKS siswa.

Kurangnya motivasi juga menyebabkan beberapa siswa mengantuk, bicara sendiri dan bahkan main sendiri. Dalam materi Bahasa Indonesia (membaca teknis) di kelas rendah menggunakan cara yang masih tergolong monoton dan monolog, maka sangat berpengaruh pada hasil membaca teknis siswa yaitu masih rendahnya nilai yaitu dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang sudah ditetapkan yaitu ≥ 70 .

Dalam PTK ini, peneliti sebagai pelaksanaan tindakan, dan guru sebagai *observer* (pengamat). Pengamat bertugas untuk mengamati semua aktifitas yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mempermudah pengamatan maka pengamat diberi lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan menjelaskan bahwa penelitian akan dilakukan dalam 2 siklus

Untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan membaca teknis dengan menggunakan model *Talking Stick With Music* pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, peneliti menggunakan instrumen tes lisan. Siswa diberi tongkat (secara bergiliran sambil diselingi musik) dan jika musik berhenti maka siswa yang memegang tongkat akan diberi wacana tentang kalimat sederhana dan pertanyaan yang menyangkut tema, kemudian siswa disuruh untuk membaca teknis secara bergantian.⁷ Setelah dikoreksi terhadap bacaan teknis siswa, diperoleh data sebagai berikut:

⁷ Dinas Pendidikan Daerah SMPN 2 Blitar. *Model- Model Pembelajaran*. Blitar.

Dalam penelitian siklus I terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus 2 satu kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari empat tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sehingga diperoleh hasil seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Penelitian Siklus I

No Subject	Aspek- Aspek Yang Dinilai				Jumlah Skor	Rata- Rata	Keterangan
	A	B	C	D			
1	6	6	6	7	25	62,5	Kurang
2	7	7	6	7	27	67,5	Kurang
3	7	7	7	6	27	67,5	Kurang
4	7	7	7	6	27	67,5	Kurang
5	6	6	7	6	25	62,5	Kurang
6	7	7	6	8	28	70,0	Cukup
7	6	7	7	6	26	62,5	Kurang
8	7	7	6	6	27	67,5	Kurang
9	7	6	7	6	26	65,0	Kurang
10	7	7	8	7	29	72,5	Cukup
11	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
12	6	6	6	6	24	60,0	Kurang
13	6	6	6	6	24	60,0	Kurang
14	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
15	6	6	6	6	24	60,0	Kurang
16	7	7	8	7	9	72,5	Cukup
17	6	6	6	6	24	60,0	Kurang
18	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
19	7	7	6	6	26	65,0	Kurang
20	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
					530	66,2	

Keterangan :

A = Penggunaan Lafal

C = Volume Suara

B = Penguasaan Intonasi

D = Sikap Membaca

Subyek penelitiannya terdiri dari 20 anak yang telah menguasai pengucapan vokal dengan tepat sebanyak 35%; anak yang telah menguasai pengucapan vokal dan vokal rangkap dengan tepat sebanyak 65%. Anak yang dapat mengintonasikan kalimat tanya dengan tepat sebanyak 35%; anak yang dapat mengintonasikan kalimat perintah dan kalimat tanya dengan tepat sebanyak 65%. Anak yang telah bersuara nyaring sebanyak 45%; anak yang telah bersuara nyaring tanpa terbata-bata sebanyak 10%. Anak yang telah percaya diri sebanyak 50%; anak yang telah percaya diri dan tidak panik sebanyak 45%; anak yang telah percaya diri dan tidak panik serta posisi tubuh tepat sebanyak 5%.

2. Paparan Data Tindakan

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Pada perencanaan, ada beberapa hal yang dilakukan peneliti diantaranya:

- a. Menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu yaitu dengan materi membaca teknis.
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan membaca teknis.
- c. Dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran efektif kognitif dan psikomotor.
- d. Menyiapkan alat dan sumber belajar yaitu tongkat, music, bintang, kertas perintah, buku penunjang
- e. Kegiatan belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut:
 - 1) Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru mengenai membaca teknis.
 - 2) Siswa mendengarkan dengan seksama dan mempraktekkan membaca teknis.
 - 3) Siswa melaksanakan perintah guru untuk membaca teknis dengan menggunakan model *talking stick with music*.
- f. Menyusun perbaikan pedoman pengamatan
- g. Menyusun perbaikan rencana evaluasi program

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Pertemuan I

Pada waktu pelaksanaan ini guru melaksanakan tahap-tahap pembelajaran berdasarkan desain/ Rencana Pembelajaran yang telah dibuat dan disusun sebelumnya. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan model *Talking Stick With Music* kepada siswa kelas I dengan pokok bahasan “Lingkungan”. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam kondisi siswa mengikuti pelajaran membaca

teknis di dalam kelas. Waktu yang diperlukan selama 1 kali pertemuan selama dua jam pelajaran.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, memberikan apersepsi berupa tepuk maupun senam sederhana untuk memotivasi siswa. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan yang akan dicapai serta memberi penjelasan tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan model *Talking Stick With Music*.

Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti memberikan tongkat kepada siswa secara bergiliran. Kemudian memberikan kertas perintah untuk dipilih kepada siswa yang mendapat tongkat pada saat musik berhenti. Peneliti meminta salah satu teman sekelasnya untuk membaca dengan nyaring perintah/ soal yang telah disediakan oleh guru). Siswa membaca dan melengkapi kalimat sederhana dengan baik dan benar serta menuunjuk salah satu teman yang mempunyai tas warna merah untuk menjawab pertanyaan. Peneliti meminta kepada siswa untuk memberikan satu buah bintang kepada teman yang telah ditunjuk, setelah siswa yang diminta untuk menjawab tersebut bisa menjawab dengan benar (Pertanyaan berhubungan dengan tema). Salah satu pertanyaannya adalah susunlah kalimat sederhana dengan baik dan benar! Suruh beberapa dari temanmu satu kelas secara bergantian untuk membaca teknis dan mengerjakan fokus halaman 17. (Tema: Menanam Bunga). Peneliti memberi bintang pada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memberi penjelasan hal-hal yang belum dimengerti siswa.

Untuk kegiatan akhir, peneliti memberikan tugas akhir dan mengajak siswa bernyanyi bersama (Syair Menanam Jagung). Kemudian mengajak siswa berdoa bersama-sama.

3). Pengamatan/ Observasi.

Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung.⁸Tahap ini dipusatkan pada hasil pembelajaran yaitu sudah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berjalan lancar sesuai dengan rencana, tetapi masih ada hambatan yang terjadi dalam pembelajaran yaitu ketenangan siswa dalam melaksanakan tugas dari guru, kecermatan dan respon siswa dalam mengerjakan soal. Melihat hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa hasil membaca teknis masih dalam kategori cukup.

4). Refleksi

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 174.

Setelah melakukan observasi, langkah selanjutnya adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi dan menganalisis hasil observasi dalam pembelajaran. Pada akhir putaran tindakan dilakukan evaluasi mengenai hal-hal yang sudah dilakukan, seberapa efektif perubahan tersebut, kendala dan pendorong perubahan, serta bagaimana memperbaiki perubahan-perubahan yang dibuat. Berdasarkan evaluasi itu dilakukan refleksi yang mencakup:

- 1) Pengungkapan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.
- 2) Pengungkapan perilaku/tindakan yang telah dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Pengungkapan perilaku/tindakan yang telah dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar.

Pada tahap ini guru menganalisa kegiatan pembelajaran, bagaimana keadaan siswa ketika diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick With Music*. Apakah hal ini dapat menarik siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca teknis siswa. Ternyata dengan menggunakan model *Talking Stick With Music* ini dapat membantu perubahan siswa dalam pembelajaran akan tetapi belum maksimal sehingga guru peneliti perlu mengadakan siklus tindakan putaran kedua.

b) Pertemuan II

Berdasarkan refleksi pada pertemuan I dilakukan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah-langkah kegiatan pada pertemuan ke II pada dasarnya sama dengan pertemuan I, tetapi lebih mengutamakan sarana kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pada pertemuan II ini sebagai berikut:

1). Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi hal-hal yang sama dengan perencanaan siklus I. Yang membedakan hanya dalam menyusun perbaikan diantaranya rancangan tindakan dalam bentuk rencana pembelajaran, pedoman pengamatan dan rencana evaluasi.

2). Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada tahap ini meliputi : perbaikan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan I. Siswa yang kurang wajar dalam membaca teknis diberi kesempatan untuk mengulang dan mencontoh teman yang sudah baik. Siswa yang gagap diberi

kesempatan khusus, persaingan yang sehat dengan teman sehingga akan meningkatkan motivasi dari diri siswa.

Pada pertemuan ke II ini, langkah-langkah pembelajaran sama dengan pertemuan I, yang membedakan hanya tema yang di gunakan.

3). Pengamatan/ Observasi

Pengamatan dilakukan secara rinci atas semua tindakan. Pengamatan ini diikuti dengan pencatatan sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Tujuan dari pengamatan ini adalah siswa yang semula kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri. Dengan model *talking stick with music*, siswa lebih antusias, berani tampil, suara lebih jelas dan keras. Perhatian siswa dipusatkan pada kegiatan yang sedang berlangsung sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif .

Dalam hal ini guru mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Ternyata hasil pengamatan tindakan pada putaran kedua ini lebih baik dari pada hasil pada putaran pertama karena minat, peran serta dan keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat.

4). Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan observasi diadakan diadakan refleksi membahas hasil observasi dan data tentang pelaksanaan pembelajaran dari observasi kemudian dianalisis. Dari hasil observasi dapat dilihat masih terdapat kegagalan dan keberhasilan yang perlu diperbaiki agar pembelajaran membaca teknis mendapat hasil yang optimal yaitu sebagai berikut:

1. Guru berhasil menerapkan pembelajaran model *talking stick with music*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kinerja guru yang terekam dari pedoman pengamatan.
2. Adanya antusias siswa yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan meningkatnya hasil kinerja siswa.
3. Alokasi waktu yang tersedia ternyata masih kurang sehingga perlu adanya penyederhanaan langkah pembelajaran.

Melihat masih adanya kekurangan, maka dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyusun rencana pembelajaran selanjutnya dengan melakukan perbaikan kesalahan dan kelemahan yang ada untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian pertemuan II dilakukan kegiatan-kegiatan yang pada dasarnya sama dengan siklus I pertemuan I. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Penelitian Pertemuan II

No Subject	Aspek- Aspek Yang Dinilai				Jumlah Skor	Rata- Rata	Keterangan
	A	B	C	D			
1	6	6	7	8	27	67,5	Kurang
2	7	7	8	7	29	72,5	Cukup
3	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
4	8	8	8	9	33	82,5	Baik
5	8	6	7	7	28	70,0	Cukup
6	7	8	7	8	30	75,0	Cukup
7	8	7	7	7	29	72,5	Cukup
8	7	8	7	8	30	75,0	Cukup
9	7	8	7	7	29	72,5	Cukup
10	8	8	8	8	32	80,0	Baik
11	7	7	8	8	30	75,0	Cukup
12	6	7	7	6	26	65,0	Kurang
13	6	7	7	6	26	65,0	Kurang
14	7	8	7	8	30	75,0	Cukup
15	7	7	8	8	30	75,0	Cukup
16	8	8	8	8	32	80,0	Baik
17	6	7	6	7	26	65,0	Kurang
18	7	7	7	8	29	72,5	Cukup
19	8	8	6	7	29	72,5	Cukup
20	8	7	8	8	31	77,5	Cukup
					584	73,0	

Keterangan :

A = Penggunaan Lafal

C = Volume Suara

B = Penguasaan Intonasi

D = Sikap Membaca

Dari 20 subjek, anak yang telah menguasai pengucapan vokal dengan tepat sebanyak 20%; anak yang telah menguasai pengucapan vokal dan vokal rangkap

dengan tepat sebanyak 45%; siswa yang telah menguasai pengucapan vokal, vokal rangkap, dan vokal berdampingan dengan tepat sebanyak 35% . Anak yang dapat mengintonasikan kalimat tanya dengan tepat sebanyak 10%; anak yang dapat mengintonasikan kalimat perintah dan kalimat tanya dengan tepat sebanyak 50%; anak yang dapat mengintonasikan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah dengan tepat sebanyak 50%. Anak yang telah bersuara nyaring sebanyak 15%; anak yang telah bersuara nyaring tanpa terbata-bata dan ajeg sebanyak 50%; Anak yang telah percaya diri sebanyak 5%; anak yang telah percaya diri dan tidak panik sebanyak 40%; anak yang telah percaya diri dan tidak panik serta posisi tubuh tepat sebanyak 50%; anak yang telah percaya diri, tidak panik, posisi tubuh tepat dan kepala tidak ikut bergerak sebanyak 5%.

2. Siklus II

Berdasarkan refleksi pada pertemuan ke II pada siklus I dilakukan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah-langkah kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, tetapi lebih memaksimalkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II yaitu :

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilaksanakan pada siklus II, sama dengan pertemuan kedua pada siklus I pertemuan I dan II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan I dan II. Siswa yang masih kurang wajar dalam membaca teknis diberi kesempatan untuk mengulang dan mencontoh teman yang sudah baik. Siswa yang gagap diberi kesempatan khusus, persaingan yang sehat dengan teman sehingga akan meningkatkan motivasi dari diri siswa.

c. Pengamatan/ observasi

Pengamatan ini dilaksanakan dengan pencatatan sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Tujuan dari pengamatan ini adalah siswa yang semula kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri, lebih antusias, berani tampil, suara lebih jelas dan keras. Perhatian siswa berpusat pada kegiatan yang sedang berlangsung. Hasilnya menyatakan bahwa dalam siklus II ini, membaca teknis siswa sudah menunjukkan peningkatan yang bagus.

c. Refleksi

Berdasarkan dari hasil observasi tersebut pada siklus III dapat direfleksikan sebagai berikut:

1. Semua tindakan yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.
2. Kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran dapat diatasi.
3. Siswa sudah mulai terbiasa dengan menggunakan model *talking stick with music* dalam pembelajaran.
4. Kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Dalam penelitian siklus II dilakukan kegiatan-kegiatan untuk melakukan perbaikan perencanaan, tindakan, pengamatan/ observasi, dan refleksi pada siklus II. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Penelitian Siklus II

No Subject	Aspek- Aspek Yang Dinilai				Jumlah Skor	Rata- Rata	Keterangan
	A	B	C	D			
1	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
2	7	7	8	7	29	72,5	Cukup
3	8	8	7	7	30	75,0	Cukup
4	8	8	8	9	33	82,5	Baik
5	8	7	7	7	29	72,5	Cukup
6	7	8	8	8	31	77,5	Cukup
7	8	8	7	7	30	75,0	Cukup
8	8	8	8	8	32	80,0	Baik
9	7	8	8	7	30	75,0	Cukup
10	8	9	8	8	33	82,5	Baik
11	8	8	8	8	32	80,0	Baik
12	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
13	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
14	8	8	8	8	32	80,0	Baik
15	7	8	8	7	30	75,0	Cukup
16	8	8	8	8	32	80,0	Baik
17	7	7	7	7	28	70,0	Cukup
18	8	7	8	7	30	75,0	Cukup
19	7	7	8	8	30	75,0	Cukup

20	8	8	8	8	32	80,0	Baik
					607	75,8	

Keterangan :

A = Penggunaan Lafal

B = Volume Suara

C = Penguasaan Intonasi

D = Sikap Membaca

Dari 20 subjek, anak yang telah menguasai pengucapan vokal dan vokal rangkap dengan tepat sebanyak 40%; siswa yang telah menguasai pengucapan vokal, vokal rangkap, dan vokal berdampingan dengan tepat sebanyak 60%. Anak yang dapat mengintonasikan kalimat perintah dan kalimat tanya dengan tepat sebanyak 35%, anak yang dapat mengintonasikan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah dengan tepat sebanyak 60%; serta 5% anak telah dapat mengintonasikan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, frase Bahasa Indonesia dengan tepat. Anak yang telah bersuara nyaring sebanyak 45%; anak yang telah bersuara nyaring tanpa terbata-bata dan ajeg sebanyak 55%. Anak yang telah percaya diri dan tidak panik sebanyak 55%, anak yang telah percaya diri dan tidak panik serta posisi tubuh tepat sebanyak 40%, anak yang telah percaya diri, tidak panik, posisi tubuh tepat dan kepala tidak ikut bergerak sebanyak 5%.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini telah terbukti bahwa ada peningkatan kemampuan membaca teknis dengan menggunakan model *Talking Stick With Music* siswa kelas I SDN Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan demikian penelitian ini mempunyai implikasi sebagai berikut:

1. Ada peningkatan kemampuan membaca teknis dengan menggunakan model *Talking Stick With Music*.
2. Pada siklus I pertemuan pertama motivasi (minat), peran serta dan keaktifan siswa dalam membaca teknis meningkat dibandingkan sebelum menggunakan model *talking stick with music*, akan tetapi masih kurang maksimal karena pencapaian hasil pembelajaran masih sekitar 60%.
3. Pada siklus I pertemuan kedua hasil pembelajaran siswa sudah agak meningkat menjadi 70%.

4. Sedangkan pada siklus II dengan sub pokok bahasan yang berbeda dari putaran pertama dan kedua tetapi masih menggunakan model *talking stick with music* dalam pembelajarannya maka minat, peran serta dan keaktifan siswa dalam membaca teknis pada proses KBM semakin meningkat dengan pencapaian hasil pembelajaran sekitar 80%.

Berdasarkan wawancara dengan pihak pengamat (dalam hal ini guru wali) menyatakan bahwa adanya peningkatan motivasi dan kemampuan siswa dalam membaca teknis pada putaran ketiga lebih baik dari putaran pertama dan kedua dengan menggunakan model *talking stick with music*.

Daftar Pustaka

- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dinas Pendidikan Daerah SMPN 2 Blitar. *Model- Model Pembelajaran*. Blitar.
- Gunawan dan Darmani. 2016. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, Bermawy. 2016. *Strategi Mengajar Aktif Kreatif Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Suka Press.
- _____. "15 Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli" [www. pengetahuan.com](http://www.pengertian.com) 2015/02/15 - pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli. Diakses tanggal 06 Juli 2016